

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Definisi dari dispepsia sendiri dapat dikatakan sebagai gangguan yang berkaitan dengan fungsi pencernaan, pada umumnya berpacu kepada rasa sakit atau tidak nyaman setelah makan.(1) Gangguan ini adalah keluhan umum yang dijumpai sehari-hari dalam praktik klinik, dimana diperkirakan terjadi pada 10-20% populasi orang dewasa dan menyumbang sekitar 3% kunjungan pasien ke klinik umum.(2) Data yang diperoleh dari Departemen Kesehatan RI pada tahun 2009 menunjukkan dispepsia berada pada peringkat 5 dari 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit, dengan total kasus 47,304 dan total meninggal 520 pasien. Sementara pada 10 besar penyakit rawat jalan dispepsia berada pada peringkat 6, dengan total kasus 133,162 pasien.(3) Secara garis besar dispepsia dapat dibagi menjadi 2 kategori yaitu, dispepsia organik dan dispepsia fungsional. Dispepsia organik memiliki penyebab yang spesifik, sedikit contohnya seperti penyakit refluks gastroesofageal (GERD), tukak lambung, gangguan pankreas, dan kanker lambung, sementara untuk dispepsia fungsional tidak memiliki penyebab dari penyakit yang jelas, antara lain infeksi enterik (*H. pylori*, *Escherichia coli* O157, *Campylobacter jejuni*, *Salmonella*), pemakaian obat NSAID, kebiasaan merokok, keadaan obesitas, dan disfungsi psikososial (depresi, ansietas, dan stres). (4)(5) Sementara itu, pasien yang memiliki gejala dispepsia namun belum pernah melakukan investigasi secara klinis (contohnya seperti melakukan endoskopi pada saluran cerna bagian atas), dan tidak masuk dalam kategori dispepsia fungsional ataupun organik maka pasien tersebut dikatakan memiliki *uninvestigated dyspepsia* (UD). (6)

Meskipun memiliki etiologi yang berbeda tetapi gejala-gejala yang timbul tetap sama, seperti rasa kembung, kenyang lebih awal, mual, muntah, bersendawa, rasa nyeri atau panas pada bagian atas perut, keram, serta terasa adanya refluks asam lambung dan gejala lain yang serupa.(7) Gejala-gejala tersebut sangat tidak spesifik dalam membantu diagnosis dispepsia, maka dari itu penelitian ini akan

menggunakan kriteria Rome III, kriteria ini dibuat pada tahun 2006 dan memiliki sensitifitas 60,7% serta spesifisitas 68,7% yang termasuk layak digunakan sebagai kriteria diagnostik dan kriteria inklusi. (8)

Salah satu faktor risiko dispepsia yang sudah disebut sebelumnya adalah stres. Stres adalah keadaan ketegangan mental, emosional, maupun fisik yang dapat disebabkan oleh peristiwa atau pemikiran apapun yang membuat adanya rasa frustrasi, marah, ataupun gugup. Stres termasuk respon tubuh terhadap tantangan atau tuntutan dan dapat dipengaruhi faktor luar ataupun faktor dalam diri sendiri. Dalam jangka pendek, stres dapat menjadi hal yang positif seperti membantu menghindari bahaya atau menyelesaikan tugas secara cepat, namun apabila terjadi dalam jangka waktu yang panjang maka stres dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental dan fisik. Stres dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah, laju detak jantung, kadar gula darah, dan perubahan kimiawi lainnya pada tubuh. Pada fungsi gastrointestinal, stress dapat mempengaruhi motilitas, sekresi, dan persepsi viseral gastrointestinal. Hal ini dapat mencetuskan gejala-gejala dispepsia. Telah dilakukan beberapa eksperimen penelitian dan observasi terhadap respon organ gastrointestinal dalam keadaan stres, salah satunya penelitian oleh *Dr. Howard Mertz* di *University of Northern California School of Medicine* mendapatkan relawan studi memiliki tingkat kontraksi kolon yang meningkat, pengosongan lambung yang berkurang, dan sensitivitas organ gastrointestinal yang meningkat dalam keadaan stres dibandingkan dalam keadaan relaksasi. (5,9)

Stres dapat terjadi pada jangkauan umur berapapun. Menurut data dari *APA's 2020 Stress in America Survey*, golongan dewasa muda melaporkan tingkat stres tertinggi dibandingkan golongan umur lainnya pada tahun 2020. Hal ini diakibatkan terutama karena keadaan pandemi, sehingga banyak yang terdampak secara sosial, finansial, kehilangan anggota keluarga, dan dengan tambahan rasa ketidakpastian akan masa depan.(10)

Penelitian ini dilakukan pada golongan usia dewasa muda 18-24 tahun. Alasan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan stres dan kejadian *uninvestigated dyspepsia*, menambah pengetahuan serta kesadaran akan dispepsia

pada populasi dewasa muda, dan mencegah terjadinya dispepsia pada populasi dewasa muda. Penelitian serupa sudah pernah dilakukan sekali di Indonesia, namun belum pernah dilakukan kepada golongan spesifik dewasa muda berusia 18-24 tahun, serta penelitian dilakukan untuk melihat apakah hasil penelitian ini akan serupa dengan hasil penelitian yang sudah ada.

1.2 Perumusan masalah

Seperti yang sudah dijabarkan di atas, kejadian dispepsia adalah kejadian yang umum terjadi dengan salah satu faktor risiko adalah karena masalah psikososial, diketahui data dari *APA's 2020 Stress in America Survey* menunjukkan golongan dewasa muda saat ini memiliki tingkat stress tertinggi dibandingkan golongan usia lainnya. Ditemukan hanya terdapat 1 penelitian yang mengangkat topik serupa di Indonesia, namun belum terdapat penelitian yang jelas membataskan rentang usia dalam golongan dewasa muda secara spesifik 18-24 tahun, selain itu mempertimbangkan minimnya penelitian yang mengangkat topik serupa di Indonesia maka penelitian perlu dilakukan untuk membandingkan hasil yang didapat.

1.3 Pertanyaan penelitian

1. Apakah terdapat hubungan tingkat stres dengan angka kejadian *uninvestigated dyspepsia* pada golongan dewasa muda usia 18-24 tahun?

1.4 Tujuan umum dan khusus

1.4.1. Tujuan umum

1. Untuk mengetahui hubungan antara stres dan kejadian *uninvestigated dyspepsia* pada dewasa muda usia 18-24 tahun.

1.4.2. Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui angka kejadian stres pada dewasa muda usia 18-24 tahun.
2. Untuk mengetahui angka kejadian *uninvestigated dyspepsia* pada dewasa muda usia 18-24 tahun.

1.5 Manfaat

1.5.1 Akademik

1. Dapat menambah wawasan mengenai hubungan stres dan kejadian *uninvestigated dyspepsia*.
2. Dapat menjadi data pendukung hubungan stres dan kejadian *uninvestigated dyspepsia*.
3. Dapat menjadi dasar penelitian yang akan datang tentang *uninvestigated dyspepsia*.

1.5.2 Praktis

1. Dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat dan meningkatkan pengetahuan mengenai dispepsia serta hubungan stres dengan kejadian *uninvestigated dyspepsia*.

